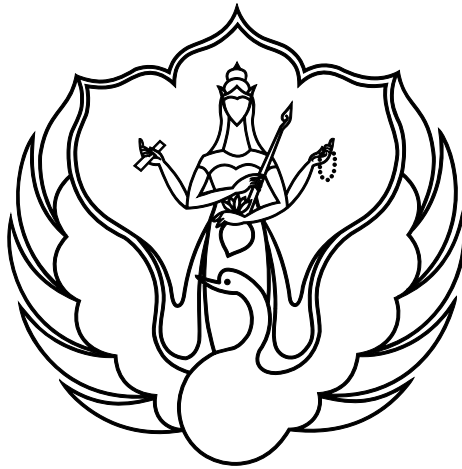


**JURNAL TUGAS AKHIR**

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI**

**TENTANG SEJARAH MADIUN PADA MASA**

**KERAJAAN JAWA KLASIK**



**PERANCANGAN**

Oleh:

**Niken Hanifah**

**NIM 1410098124**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

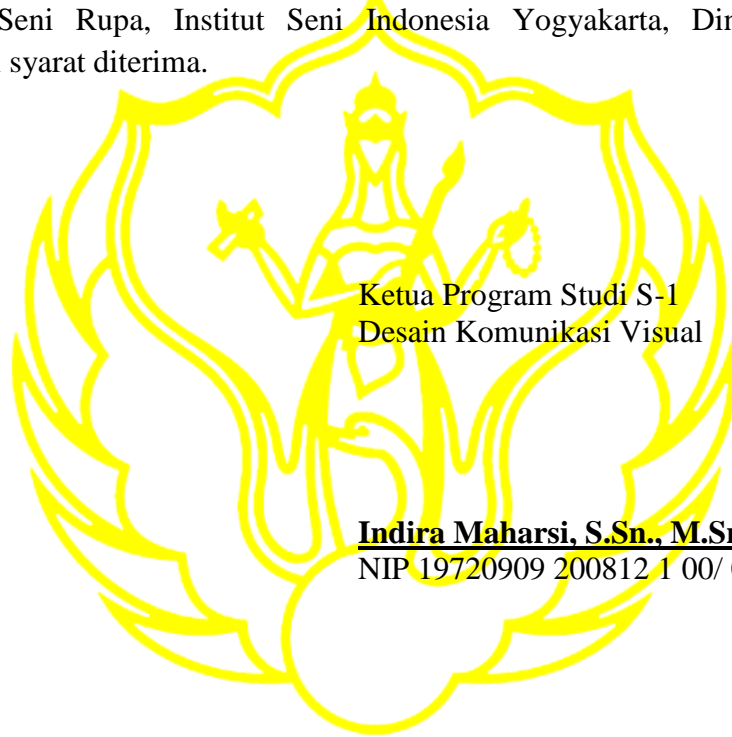
**JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Jurnal tugas akhir berjudul:

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG SEJARAH MADIUN PADA MASA KERAJAAN JAWA KLASIK**, disusun oleh Niken Hanifah, NIM 1410098124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.



Ketua Program Studi S-1  
Desain Komunikasi Visual

**Indira Maharsi, S.Sn., M.Sn.**

NIP 19720909 200812 1 00/ 0009097204

## **ABSTRAK**

Niken Hanifah  
NIM: 1410098124

### **PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG SEJARAH MADIUN PADA MASA KERAJAAN JAWA KLASIK**

Perancangan ini dibuat untuk memberikan wawasan ilmu pengetahuan sejarah pada generasi muda untuk memperkenalkan cerita Madiun pada masa Kerajaan Jawa Klasik. Buku ini dirancang dengan teknik digital, sedangkan konten yang ada dalam buku merupakan hasil dari analisis yang kemudian dirancang melalui pendekatan dengan gaya visual yang khas dan tidak memberi kesan monoton.

Penulis memiliki sebuah hasil analisis bahwa dengan menggunakan media buku ilustrasi, maka penulis bisa ikut andil secara tidak langsung dalam upaya mencegah pengabaian bukti sejarah serta memberi wawasan kepada generasi muda tentang cerita sejarah yang ada. Buku ini diharapkan akan memberikan dampak sosial yang besar, dikarenakan pengetahuan yang dikemas dengan apik akan tertanam dari masa muda dan akan memberikan efek signifikan untuk memperbaiki kesadaran terhadap bukti dan cerita sejarah kepada generasi muda berikutnya.

**Kata Kunci:** *buku ilustrasi, sejarah, kerajaan*

## **ABSTRACT**

Niken Hanifah  
NIM: 1410098124

### ***ILLUSTRATION BOOK OF HISTORICAL MADIUN DURING THE CLASSICAL JAVANESE KINGDOM***

*This design was made to provide insight into the history in the younger generation to introduce the story of Madiun during the Classical Javanese Kingdom. This book is designed with digital techniques, while the content contained in the book is the result of interviews, observations and literature studies which are then designed through an approach with a unique visual style and do not give a monotonous impression.*

*The author has a belief that by using the media of illustrated books, the writer can contribute indirectly in efforts to prevent the ignorance of historical evidence and provide insight to the younger generation about existing historical stories. This book is expected to have a great social impact, because knowledge packaged neatly will be embedded from youth and will have a significant effect on improving awareness of historical evidence and stories to the next young generation.*

**Key Words:** *illustration book, history, kingdom*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Madiun adalah kota kecil yang terletak pada provinsi Jawa Timur. Madiun memiliki banyak sekali nilai budaya dan sejarah panjang yang terkandung di dalamnya, baik sejarah yang tertulis maupun sejarah yang terpatrit dalam hati penulis. Lahir dan tumbuh besar di Madiun membuat penulis memiliki keterikatan emosional tersendiri dengan Madiun. Keterlibatan emosional penulis dalam penghayatan cerita sejarah serta kearifan lokal Madiun mendorong penulis untuk mengangkat sejarah Madiun, guna memperkenalkan kembali sejarah Madiun kepada khalayak luas khususnya generasi muda Madiun.

Sejarah Madiun sebenarnya menarik untuk dibahas kembali, melihat dari rekam jejak sejarah panjang yang telah terjadi di wilayah Madiun, serta untuk mengajak kembali khalayak luas mengamati dan mengenang salah satu cerita sejarah Madiun yang kurang begitu diminati yaitu tentang Sejarah Kerajaan Glang-Glang yang berkaitan dengan situs Ngurawan yang ada di Madiun. Madiun dahulu merupakan pusat dari wilayah Karesidenan Madiun yang meliputi wilayah Magetan, Ngawi, Ponorogo dan Pacitan. Madiun juga dikenal sebagai pusat industri perkeretaapian dalam negeri.

Madiun juga memiliki berbagai macam julukan salah satunya adalah Kota Karismatik, yang berarti Madiun sudah mewakili segala unsur, mulai dari sejarah, seni, kuliner, budaya, wisata dan pelayanan publik. Namun seiring berkembangnya zaman, pelestarian nilai-nilai sejarah mulai hilang dan ditinggalkan. Banyak yang memiliki tanggapan bahwa sejarah hanyalah suatu hal yang membosankan baik dalam mata pelajaran di sekolah juga anggapan-anggapan masyarakat khususnya generasi muda bahwa sejarah adalah sesuatu yang mudah berlalu dari pikiran yang dengan mudah dapat dilupakan.

Penelitian demi penelitian pun dilakukan untuk meninjau tinggalan arkeologis yang ada di Kabupaten Madiun yang dimulai

pada tahun 2014. Hasil penelitian dari 7 kecamatan wilayah Madiun, diperoleh suatu pemahaman bahwa wilayah Madiun dipadati akan tinggalan arkeologi yang ditinjau dari berbagai masa. Dari sebab itulah 7 kecamatan yang telah dijadikan tempat penelitian tersebut memiliki indikasi sebagai tinggalan arkeologis yang vital untuk mengungkapkan sejarah wilayah Madiun yang perlu untuk ditindaklanjuti.

Pada peninggalan Kerajaan Glang-Glang yang ada di situs Ngurawan yang hampir semua hilang tak berbekas, sebagian dijual kepada pemburu barang antik yang sering datang ke daerah itu untuk mencari koleksi dengan penawaran harga yang tinggi. Situs tatanan batu yang juga merupakan dinding kerajaan serta bangunan keraton juga banyak yang hilang, sebagian dijual ada pula yang dijadikan kandang ayam. (<https://www.google.com/atikwinarsih82.blogspot.com> diakses 01/08/2019 06:33) Hal tersebut kemungkinan besar karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cerita sejarah dan pentingnya menjaga warisan artefak yang ditinggalkan.

Pemerintah Madiun saat sedang gencar melakukan promosi pariwisata serta melakukan rebranding terhadap Madiun. Dalam upaya melakukan promosi wisata, dibutuhkan juga media tambahan sebagai pendukung untuk mengenalkan sejarah kota Madiun kepada khalayak ramai khususnya generasi muda.

Untuk mendukung program Pemerintah tersebut maka media tambahan pendukung dapat diwujudkan melalui buku sejarah yang disertai ilustrasi yang membahas tentang Madiun pada masa kerajaan Jawa klasik yang tidak bersifat kaku seperti buku-buku sejarah yang telah ada sebelumnya. Buku yang disertai ilustrasi yang dapat memperjelas informasi dan membantu pembaca memahami isi dari buku tersebut

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai media untuk memberikan pengenalan tentang Sejarah Madiun secara efektif dan komunikatif?

## **3. Tujuan Perancangan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Sejarah Madiun pada Masa Kerajaan Jawa Klasik, yakni:

1. Diharapkan dapat meningkatkan awareness generasi muda terhadap sejarah berdirinya suatu daerah.
2. Diharapkan mampu mengatasi masalah ketidaktarikan terhadap sebuah cerita sejarah.
3. Agar masyarakat semakin mencintai daerahnya sendiri, dan ikut menjaga cerita sejarah serta peninggalan sejarah tersebut

## **4. Teori**

### **a. Sejarah Madiun**

Madiun adalah salah satu kota kecil yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Madiun memiliki sejarah yang tak kalah penting jika dilihat dari segi kebudayaan dan dari segi perjuangan bangsa, dari zaman masa kejayaan kerajaan Glang-glang ngurawan yang menjadi masa kejayaan Sri Jayakatwang. Keberadaan Kerajaan ini secara jelas termuat pada prasasti Mula-Malurung yang bertarikh 1255 M. Madiun juga menjadi saksi bisu terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada tahun 1945 yang dipimpin oleh Musso yang berpusat di daerah Dungus, Wungu, Kabupaten Madiun yang kini banyak dikenal dengan nama Monumen Kresek.

Ditinjau dari pemerintahan yang sah, Madiun Berdiri pada tanggal paro terang pada bulan Muharam tahun 1568 Masehi yang bertepatan di hari Kamis Kliwon pada tanggal 18 Juli 1568. Diawali pada masa Kesultanan Demak Bintoro dengan ditandai dengan adanya perkawinan antara putra mahkota Surya Patiunus dengan Raden Ayu Retno Lembah yang merupakan putri dari

Pangeran Adipati Gugur yang pada masa itu berkuasa di daerah Ngurawan, Dolopo. Pusat pemerintahan secara resmi dipindahkan dari Ngurawaan ke desa Sogaten dan diberi nama baru yaitu Purbaya. Lalu kemudian Pangeran Surya Patiunus menduduki Kesultanan hingga pada tahun 1521 dan diteruskan oleh Kyai Rekso Gati. Pada tahun 18 Juli 1568, Pangeran Timoer dilantik menjadi bupati di wilayah Purbaya yang berpusat di desa Sogaten (Sogaten= Tempat Rekso Gati). Terhitung pada masa itulah secara yuridis formal kabupaten Purbaya menjadai salah satu wilayah pemerintahan yang dibawah oleh seorang Bupati dan berakhir masa pemerintahab pengawasan di daerah Purbaya yang dipegang oleh Kyai Rekso Gati atas nama Kasultanan Demak dari tahun 1518-1568. Tahun 1575 pusat pemerintahan dipindahkan lagi yang bermula dari desa Sogaten ke desa Wonorejo atau sekarang dikenal dengan Kuncen sampai tahun 1590. Pada tahun 1586 dan tahun 1587, kerajaan Mataram melakukan penyerangan ke wilayah Purbaya yang berakibat pada kalahnya Mataram atas Purbaya. Mataram melakukan siasat dengan cara berpura-pura takluk pada Purbaya pada tahun 1590, kemudian Mataram menyerang pusat istana Kabupaten Purbaya yang kala itu hanya dipertahankan oleh Raden Ayu Retno Djumilah yang pada masa itu hanya bersama dengan sejumlah kecil pengawalnya. Perang pun tak dapat dielakkan lagi, maka terjadilah perang antara Surtawidjaja dengan Raden Ayu Retno Djumilah yang dilakukan di sekitar sendang yang berada di dekat istana Kabupaten Wonorejo (Madiun).

Dari perang tersebut, maka Pusaka Tundung Madiun berhasil direbut oleh Sutawidjaja dari Raden Ayu Retno Djumilah. Sekaligus dengan bujuk rayu dari Sutawidjaja, maka Raden Ayu Retno Djumilah dipersunting oleh Sutawidjaja lalu di boyong ke Istana Mataram di daerah Plered, Yogyakarta. Atas terjadinya peristiwa tersebut dan juga sebagai peringatan oleh penguasaan



Mataram atas kabupaten Purbaya maka pada hari Jumat Legi pada tanggal 16 November 1590 Masehi, nama Kabupaten Purbaya diganti menjadi Kabupaten Madiun. Banyak sekali tafsiran dan pendapat tentang asal-usul nama "Madiun" itu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Madiun yang Berasal dari kata "medi" (hantu) dan "ayun-ayun" (berayunan), yang memiliki maksud ketika Ki Panembahan Ronggo Jumeno melakukan babat tanah Madiun, terdapat banyak sekali hantu-hantu yang berkeliaran serta berayunan diantara pepohonan.
  - 2) Madiun yang merupakan nama dari yang merupakan nama dari keris yang dimiliki oleh Ki Panembahan Ronggo Jumeno sendiri yang bernama Keris Tundhung Mediun. Yang pada saat pembuatannya dikisahkan ketika Ki Mpu Umyang/Ki Sura sedang bersemedi untuk membuat keris di sendang panguripan di daerah Wonosari atau sekarang lebih dikenal sebagai Kuncen, Ki Mpu Umyang diganggu oleh genderuwo atau hantu yang berayunan di pinggir sendang, maka keris tersebut diberi nama "Keris Tundhung Mediun".
- b. Kerajaan Glang-Glang dalam Sejarah Kerajaan Jawa Klasik

Berawal dari ditemukannya salah satu tinggalan arkeologi yang berupa umpak berangka 1320 Saka (1398 M) yang berada di halaman masjid Maqomul Hidayah Ngurawan dan juga adanya temuan-temuan pendukung yang berupa gerabah hias dan mata uang kepeng. Mulailah terkuak kronologi dari Situs Ngurawan ini yang diduga berasal dari sekitar abad ke-14 sampai 15 M. Umpak yang ditemukan di halaman masjid tersebut pada umumnya memiliki fungsi sebagai penopang dari suatu bangunan. Dengan adanya umpak ini mengindikasikan di situs ngurawan tersebut pernah berdiri suatu bangunan. Umpak yang berbahan batu andesit yang cukup besar ni juga memberi indikasi bangunan

yang ada di atasnya dahulu juga merupakan bangunan yang cukup besar. Umpak yang ditemukan keberadaannya memang sudah tidak pada tempat semulanya dengan kata lain sudah tidak insitu, tetapi dengan melihat ukurannya yang cukup besar serta terbuat dari batu andesit, tidak mungkin umpak dipindahkan dari asal ke suatu tempat dengan jarak yang terlampau jauh.

Dalam cerita-cerita Panji, dahulu disebutkan terdapat empat kerajaan yang masing-masing masih memiliki hubungan kekeluargaan, yaitu Kerajaan Jenggala, Kerajaan Daha, Kerajaan Gegelang dan Kerajaan Singosari. Dalam cerita Panji Semirang dan Panji Malat (Bali) sempat menyebutkan bahwa salah satu nama kerajaan yang ada di pulau Jawa yang memiliki pengaruh besar pada saat itu bernama Kerajaan Gegelang. Cerita Panji tersebut termuat dalam Serat Kanda, namun nama Kerajaan Gegelang sering diganti juga dengan nama Kerajaan Ngurawan. Serat Centini juga menyinggung pula nama Kerajaan Ngurawan ini, namun dalam serat ini nama Gegelang juga muncul untuk menyebutkan nama kerajaan yang sama. Cerita perjalanan Bujangga Manik juga menyinggung tentang keberadaan daerah ini yang disebut dengan wilayah Gegelang pada saat ia melakukan perjalanan menuju Pulau Bali.

Adapun sumber data tulis tertua yang juga mendokumentasikan nama “Glang-Glang” adalah Prasasti Mula Malurung (1177 Saka) dan juga Prasasti Kudadu (1216 Saka). Prasasti Kudadu tersebut telah mengabadikan nama “Glang-Glang” pada Lempeng III verso sebagaimana berikut ini:

*.....karana cri maharaja mangkana,*

*Cri Krtanagara sang lina ring ciwabuddhalaya nguni tinekan  
de cri jayakatyeng sakeng glang-glang,.....(Yamin, 1962:207)*

### **Terjemahan Bahasa Indonesia:**

.....sebabnya Cri Maharaja (mengalami peristiwa tersebut) karena sebagai berikut: Cri Krtanagara yang telah meninggal (kembali) ke alam Ciwabuddha karena diserang oleh Cri Jayakatyeng dari Glangglang.....(Munib,NB.2011:225)

Kutipan dari prasasti Kudadu tersebut menyebutkan dengan sangat jelas bahwa Kerajaan Glang-Glang sebagai asal dari Sri Jayakatyeng (Sri Jayakatwang) yang pada kala itu berhasil meruntuhkan Kerajaan Tumapel dan menewaskan Sri Maharaja Krtanagara. Semenjak ditemukannya Prasasti Mula Malurung (1177 Saka) pada tahun 1975 dan sebagiannya lagi ditemukan pada tahun 2000 di Kediri, tabir yang selama ini menutupi tentang sejarah Kerajaan Glang-Glang ini perlahan-lahan mulai tersingkap lebih terang. Prasasti ini diterbitkan oleh Sri Maharaja Nararya Smininrat, serta dari prasasti inilah dapat diketahui dengan jelas posisi dari Kerajaan Glang-Glang, Wurawan, Daha dan Kadhiri.

Fakta mengenai lokasi masih menjadi persoalan yang harus dipecahkan dalam sejarah kebudayaan kerajaan Jawa klasik di wilayah Jawa Timur. Hingga saat ini terdapat tiga prasasti yang menyebutkan tentang nama Ngurawan dan nama lain yang mirip dengan nama Ngurawan tersebut, yaitu prasasti Mula Malurung yang berangka tahun 1177 Saka (1255 M), Prasasti Taji 823 Saka (901 M) dan Prasasti Pucangan 963 Saka (1041 M). Prasasti Mula Malurung menjadi salah satu dari ketiga prasasti yang menyebutkan nama Ngurawan didalamnya.

Prasasti Mula Malurung adalah sebuah piagam penganugerahan desa Mula dan desa Malurung kepada tokoh yang pernah berjasa terhadap Kerajaan, yang bernama Pranaja. Prasasti ini berupa lempengan tembaga yang berjumlah 10

lempeng yang dikeluarkan oleh raja Sri Krtanegara pada tahun 1255 sebagai raja Kadhiri, atas perintah dari ayahnya Raja Wisnuwardhana sebagai raja Tumapel (Mulyana,1979:106)

## **5. Metode Perancangan**

### **a. Data Primer**

Pengumpulan data primer berdasarkan pengamatan secara langsung guna mendapatkan informasi cerita serta sejarah tentang cerita yang akan diangkat.

- 1) Data primer dikumpulkan dari berbagai literatur yang bersumber dari artikel, buku, jurnal dan sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Madiun pada masa kerajaan Jawa klasik.
- 2) Melakukan wawancara dengan sejarawan yang berkaitan langsung dengan sejarah Madiun pada masa kerajaan Jawa klasik.

### **b. Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder berdasarkan studi pustaka, foto atau referensi yang diambil dari buku-buku terkait serta data dari internet, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan buku ilustrasi.

- 1) Foto referensi bangunan, foto maupun dokumentasi referensi dari karakter maupun peralatan yang berkaitan dengan Sejarah Madiun pada masa Kerajaan Jawa Klasik dan juga gambar tempat yang bisa dijadikan untuk bahan referensi visual pada buku ilustrasi ini.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Kreatif**

Konsep kreatif dalam penyampaian isi perancangan ini digunakan media buku ilustrasi. Buku ilustrasi disampaikan dengan ilustratif serta menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau remaja muda serta menjadi bahasa resmi yang

digunakan di sekolah. Visualisasi menggunakan gaya *digital art*. Ilustrasi disusun dengan mengikuti alur cerita dari gambar per gambar. Informasi yang disajikan diberi batasan sehingga tidak terlalu luas, sehingga akan memberi pemahaman secara mendalam bagi target audiens.

Dalam penyampaian isi perancangan ini digunakan media buku ilustrasi. Buku ilustrasi disampaikan dengan ilustratif serta menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau remaja muda serta menjadi bahasa resmi yang digunakan di sekolah. Visualisasi menggunakan gaya *digital art*. Ilustrasi disusun dengan mengikuti alur cerita dari gambar per gambar. Informasi yang disajikan diberi batasan sehingga tidak terlalu luas, sehingga akan memberi pemahaman secara mendalam bagi target audiens.

## **2. Target Audiens**

### 1) Demografis

Umur : 13-19 tahun

Status Sosial: Menengah ke atas

Pendidikan : SMP-SMA

### 2) Geografis

Target geografis meliputi wilayah Madiun. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa buku akan dipromosikan di luar wilayah Madiun.

### 3) Psikografis

Target audiens memiliki kebiasaan membaca buku pengetahuan maupun buku bacaan ringan yang dijadikan sebagai hiburan.

## **3. Judul Buku**

Judul buku ilustrasi dalam perancangan ini adalah “Glang-Glang” dengan subjudul “Jayakatwang dari Bumi Ngurawan”.

## **4. Sinopsis**

Buku ini menceritakan tentang Madiun di masa Kerajaan Jawa Klasik. Pada saat itu disana terdapat Kerajaan Glang-glang yang

dipimpin oleh Sri Jayakatwang berhasil menaklukan Kerajaan Tumapel yang dipimpin oleh Sri Krtanegara.

*“....ring samengkana, hana ta tanggulning catru layulayu katon wetani haniru, bang lawan putih warnanya....”*

Kata-kata tersebut merupakan sebuah kutipan dari Prasasti Kudadu yang bertahun 1216 Saka. Sebuah peristiwa pengibaran bendera merah putih oleh Raja Jayakatwang yang menjadi penanda takluknya Kerajaan Tumapel atas Jayakatwang pada tahun 1214 Saka. Warna merah dan putih sudah dikenal dari sejak dahulu sebagai simbol dari keberanian serta kesucian.

Dari perpaduan dua warna inilah yang pada akhirnya dijadikan sebagai pembakar semangat para prajurit beserta sang Raja, Sri Jayakatwang. Hingga pada akhirnya berhasil meluluhlantakkan pejuang dari Tumapel dan telah menewaskan Raja Terakhir Tumapel, Sri Maharaja Krtanegara (Djaffar, 2012).

## **5. Format dan Ukuran Buku**

Format buku : Square

Ukuran *cover* buku : 20 cm x 20 cm

Ukuran isi buku : 19 cm x 19 cm

Ukuran tebal buku : 1 cm

## **6. Warna**

Perancangan ini menggunakan warna tersier, yaitu merupakan campuran dari salah satu warna sekunder. dengan menggunakan saturasi yang tetap sama, tanpa ada penurunan saturasi. Dari warna coklat, hijau, toska, kuning, krem, dan merah tua. Alasan menggunakan warna tersebut agar memberikan kesan ceria dan bersemangat. Selain itu juga untuk menyesuaikan target audiens dalam perancangan ini yaitu remaja dari SMP-SMA



**Gambar 1 Referensi warna**

(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)

## 7. **Tipografi**

Gaya visual pada tipografi yang digunakan pada perancangan ini adalah tipografi yang berjenis *serif*. Dalam perancangan buku ilustrasi ini digunakan 2 tipe font yaitu pada judul dan sub judul buku menggunakan font "*Euphorigenic*", sedangkan pada bodytext di dalam buku menggunakan font "*Minion Variable Concept*".

### a. Font Judul

judul buku digunakan font Euphorigenic yang disusun berjajar secara vertikal serta dipadukan dengan ragam hias Kerajaan Glang-Glang.



**Gambar 2 Judul Buku**

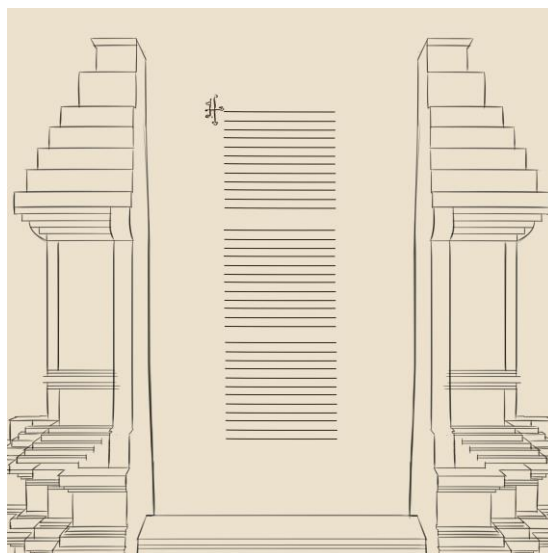
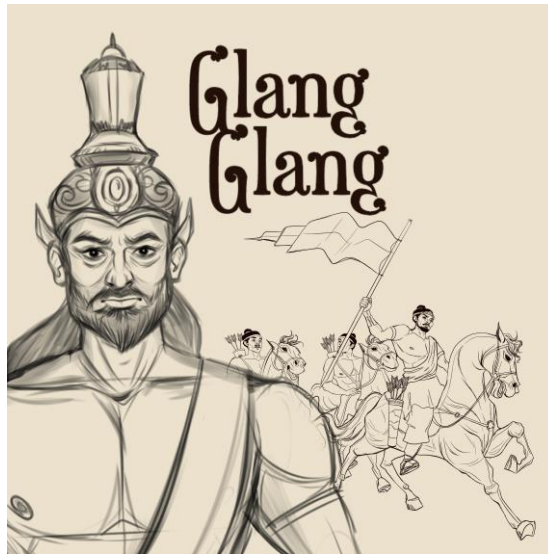
(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)

b. Font *Body text*

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
1234567890 .,:!;"'[]}\* & ^ % \$ # @

**Gambar 3 Font Minion Variable Concept**  
(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)

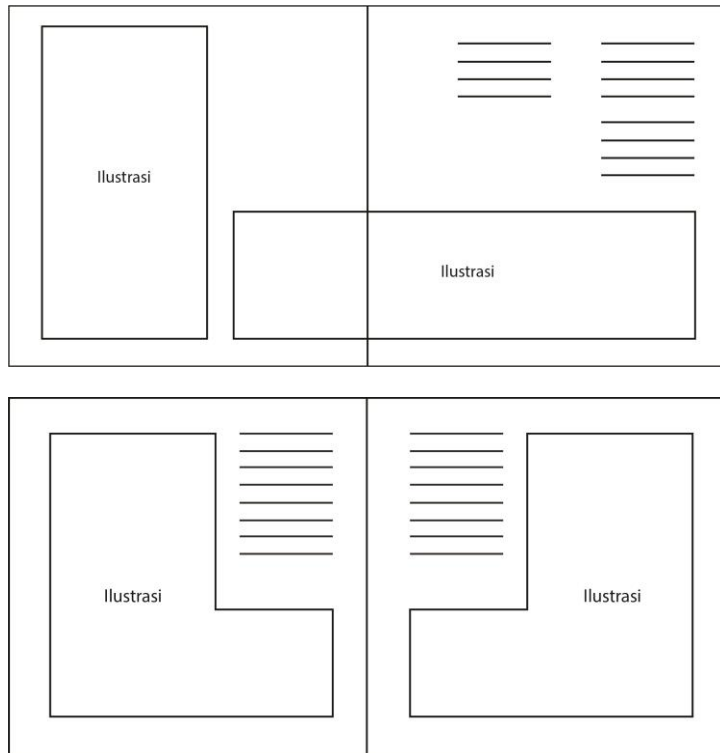
## 8. Cover Buku



**Gambar 4 Tampilan Cover depan dan belakang**  
(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)

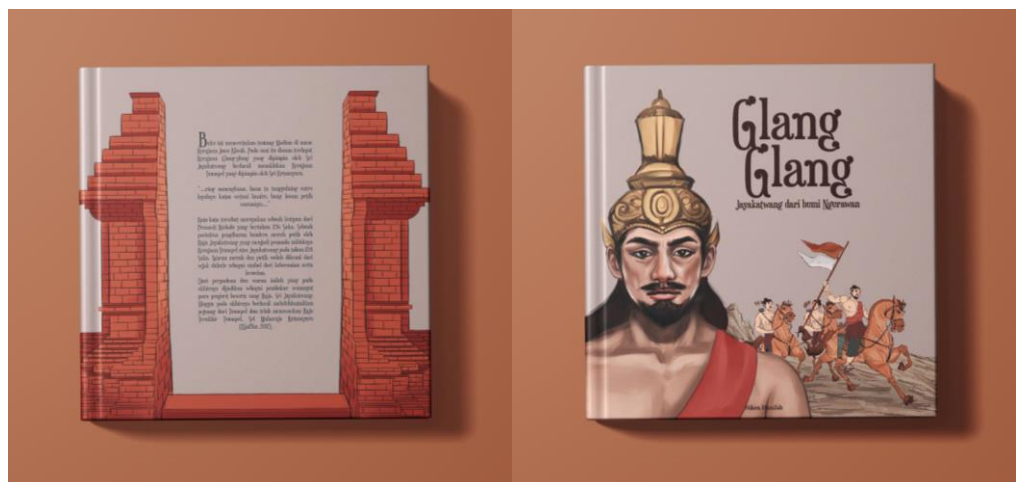


## 9. Layout Buku

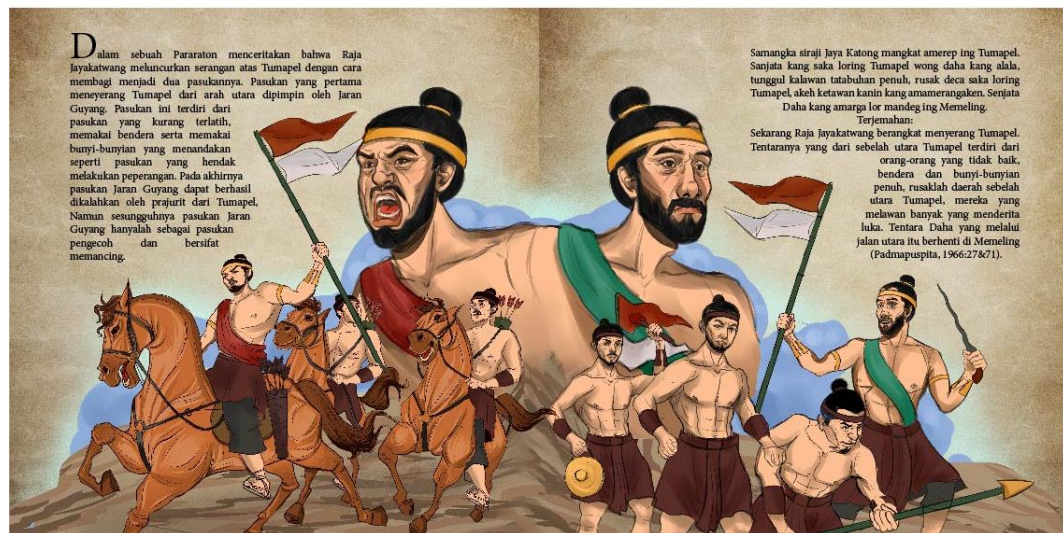
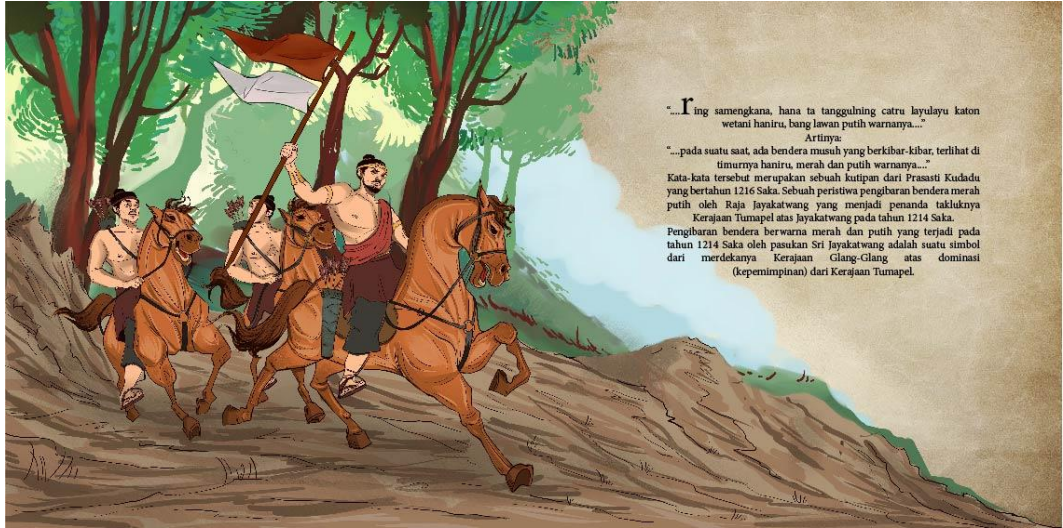


**Gambar 5** Gaya *Layout* yang digunakan dalam buku ilustrasi  
(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)

## 10. Hasil Perancangan



**Gambar 6** Tampilan Cover depan dan belakang  
(Sumber : Dokumentasi Niken Hanifah)



Gambar 7 Desain isi  
(Sumber : Koleksi Niken Hanifah)

## **C. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Pengkaryaan ini dirancang dilatar belakangi dengan melihat kondisi kurangnya kesadaran terhadap sejarah pada generasi remaja muda. Buku ilustrasi yang dirancang menceritakan tentang sejarah Kerajaan Glang-Glang yang menjadi cikal bakal wilayah Madiun saat ini. Nilai-nilai sejarah masa lalu dapat dijadikan pembelajaran target audiens sebagai pedoman agar tidak terulang kejadian yang sama dan untuk mengambil hikmah atas segala kejadian.

Materi dalam isi buku ilustrasi ini diambil melalui pencarian kajian pustaka yang telah ada serta melakukan wawancara dengan Juru Jaga situs. Dalam proses pencarian data ini ditemukan berbagai macam pengetahuan yang baru serta menjadikan suatu pertanyaan dan keingintahuan tentang apa yang terjadi pada masa lalu dan langkah apa yang akan dilakukan pemerintah selanjutnya.

### **2. Saran**

Untuk ilustrator dan desainer grafis yang peduli dan berempati pada pelestarian cerita sejarah bangsa Indonesia, diharapkan dapat tetap memberikan kontribusi dalam hal pelestarian cerita sejarah kepada generasi muda Indonesia yang akan datang. Ada banyak cara untuk dapat memberikan kontribusi bagi dunia sejarah Indonesia ini, salah satunya dengan cara mengarsipkan cerita sejarah ke dalam bentuk pengemasan yang apik dan menarik sehingga akan senantiasa lestari dan akan memberikan manfaat berupa edukasi bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Slamet. (1979), *Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara.Mulia, T.S.G. (pim.red). tt. Ensiklopedia Indonesia. Bandung: 's Gravenhage N.V. PwnwebitN w.Van Hoeve.
- Munib, NB. (2011). "*Dinamika Kekuasaan Jayakatwang di Kerajaan Glang-Glang Tahun 1170-1215 Caka*. Tinjauan Geopolitik." *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Yamin, (1962:207). *Tatanegara Majapahit: Sapta Parwa, I*. Jakarta: Prapantja.

## WEBTOGRAFI

- Winarsih Atik, (2014). *Kerajaan Glang-Glang di Ngrawan Madiun*. <http://atikwinarsih82.blogspot.co.id/2014/02/kerajaan-glang-glang-di-ngrawan-madiun.html> diakses pada 09 November 2018 08:07